



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Proceeding

FORUM ILMIAH NASIONAL

MEMBANGUN KEUNGGULAN KOMPETITIF RISET
PERGURUAN TINGGI MENUJU KEMANDIRIAN INDONESIA

Yogyakarta, 24 Desember 2011



PT. MERTARI PRIMA KARTAS



BANK BUKOPIN

mandiri
syariah

No.	Ruang	Judul	Pemakalah dan Asal Instansi	Hal
1.	Lt 4, Rg 4.4	Evaluasi Kebijakan Pemekaran Wilayah Propinsi Maluku	Imamudin Yuliadi , (Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)	86
2.	Lt 4, Rg 4.4	Kinerja Perlindungan Terhadap Agama dan Jiwa Pada Pengelolaan Dana ZIS Lembaga Zakat "X"	Indrawan - Suci Ekawati Nur Cahya (Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Airlangga Surabaya)	99
3.	Lt 4, Rg 4.4	Pengaruh Kemudahan dan Manfaat Simpus Terhadap Intensitas Penggunaannya Di Puskemas Kabupaten Gunungkidul	Jumantoro (Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)	106
4.	Lt 4, Rg 4.4	Intensitas Dan Dinamika Perdagangan Produk Furniture Antara Indonesia Dengan Mitra Dagang Utama Tahun 1994 – 2008: Pendekatan Perdagangan Inter-Industri Dan Constant Market Share Analysis	Lilis Yuliati- Dyah Ayu Puspitaningrum (Fakultas Ekonomi Universitas Jember)	112
5.	Lt 4, Rg 4.4	Aplikasi Regresi Meta Untuk Mendeteksi Bias Publikasi dan Variasi Hasil Dalam Penelitian Ilmu Ekonomi	Mohtar Rasyid (Fakultas Ekonomi UNIJOYO)	120
6.	Lt 4, Rg 4.4	Analisis Kinerja Kepala Sekolah RSBI dan Implikasinya Pada Kinerja Sekolah Di Kabupaten Sleman	Samijo (Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)	126
7.	Lt 4, Rg 4.4	Pengembangan Model Teoritik Pengukuran Kinerja Pada Era Otonomi Daerah (Studi Empirik Pada Pemerintahan Desa Di Kabupaten Jember)	Siti Komariyah (Fakultas Ekonomi Universitas Jember)	134
8.	Lt 4, Rg 4.4	Analisis Fungsi-Fungsi Pemasaran Rumput Laut Di Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan	Sulkifli - Ilham - Wahyuni Zam (Jurusan Agribisnis Perikanan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, Sulawesi Selatan)	143
9.	Lt 4, Rg 4.4	Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Jasa Wisata Lingkungan Ekowisata Cagar Alam Kepulauan Krakatau Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan (<i>Travel Cost</i>)	Supriyadi - Edi Gunarto (Sekolah Tinggi Pertanian Dharna Wacana Metro)	148
10.	Lt 4, Rg 4.4	Determinan Kebijakan Pinjaman Daerah Studi Kasus Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur	Taufik Kurrohman (Fakultas Ekonomi Universitas Jember)	154
11.	Lt 4, Rg 4.4	Analisis Penerapan Sistem Manajemen Kinerja Terpadu Dengan Pendekatan Rerangka Balanced Score Card Di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Periode 2008-2009	Widiastuti (Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)	166

INTENSITAS DAN DINAMIKA PERDAGANGAN PRODUK FURNITURE INDONESIA DENGAN MITRA DAGANG UTAMA TAHUN 1994 – 2008 PENDEKATAN PERDAGANGAN INTER-INDUSTRI DAN CONSTANT SHARE ANALYSIS

Lilis Yuliati¹, Dyah Ayu Puspitaningrum²

¹Fakultas Ekonomi Universitas Jember
(lilis_yuliati@yahoo.co.id)

²Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Abstrak

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam situasi globalisasi, tidak ada suatu negara yang tidak melakukan hubungan dagang dengan negara lain, mengingat bahwa setiap negara tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Penelitian ini menggunakan data *time series* tahun 1994 - 2008 tentang ekspor/impor Indonesia ke/dari Jepang, Singapura, dan Amerika Serikat (AS) berdasarkan kategori ISIC. Alat analisis yang digunakan adalah 1) analisis *Intra/Inter Industry Trade* dengan menggunakan indeks Grubel-Lloyd, digunakan untuk menganalisis intensitas perdagangan Indonesia dengan ketiga negara tersebut; 2) pendekatan *Constant Market Share (CMS)* digunakan untuk melihat cepat atau lambatnya laju pertumbuhan ekspor Indonesia jika dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan ekspor dunia; 3) analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh GDP Indonesia, inflasi, dan nilai tukar terhadap intensitas perdagangan intra-industri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas perdagangan produk *furniture* antara Indonesia dengan ketiga negara tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara yang lain. Untuk intensitas perdagangan antara Indonesia-Jepang sudah berkategori intra-industri, Indonesia-Singapura berkategori inter-industri, dan antara Indonesia-AS berkategori inter-industri. Dinar *furniture* perdagangan intra-industri menggunakan konsep CMS didapat hasil yang berbeda-beda untuk tiap tahunnya.

Untuk variabel yang mempengaruhi intensitas perdagangan antara Indonesia dan Jepang adalah semua variabel, yakni GDP, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh. Kasus Indonesia-Singapura, GDP memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh, inflasi positif dan tidak berpengaruh, sedang nilai tukar adalah positif berpengaruh. Kasus Indonesia-AS adalah GDP memiliki pengaruh negatif dan tidak berpengaruh, inflasi memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh, dan nilai tukar memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh.

Kata kunci: *intra-industry trade*, *inter-industry trade*, *constant market share*

Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Dalam situasi globalisasi, tidak ada suatu negara pun yang tidak melakukan hubungan dagang dengan negara lain, mengingat bahwa setiap negara tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga semakin membuka hubungan perdagangan antarnegara dengan kian cepatnya aliran barang dan jasa antarnegara (Krugman dan Obstfeld, 1999:1; dan ekonomi juga mendorong meningkatnya saling ketergantungan ekonomi dan mempertajam hubungan antar negara, tidak hanya dalam perdagangan, tetapi juga dalam investasi, keuangan dan perdagangan (Krugman dan Obstfeld, 2011:2).

ra-negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan yaitu *pertama*, setiap unyai keunggulan komparatif yang berbeda-beda, sehingga dengan melakukan perdagangan ngan perdagangan (*gains from trade*) akan diterima kedua belah pihak. *Kedua*, negara perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi (1:1). Maksudnya adalah apabila setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, dapat menghasilkan barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih lingkkan jika negara tersebut memproduksi seluruh jenis barang.

urut pendapat sebagian para ahli ekonomi, perdagangan antarnegara sebaiknya dibiarkan seminimal mungkin pengenaan tarif dan hambatan lainnya. Hal ini didasari argumen bahwa perdagangan akan memberikan manfaat bagi negara-negara yang terlibat perdagangan bagi meningkatkan kesejahteraan yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi tidak ada. Perekonomian dunia mengalami proses liberalisasi perdagangan yang ditandai salah an penurunan atau penghapusan hambatan perdagangan berupa tarif maupun non tarif. perdagangan perlu dihapuskan karena tanpa hambatan dapat mendorong arus pergerakan sa (*flow of goods and services*).

konomian modern di berbagai negara hampir semuanya tidak lagi menghasilkan produk- gen, melainkan memproduksi aneka produk yang satu sama lain sangat bervariasi sekalipun tu jenis produk. Sebagai implikasinya akan terjadi hubungan perdagangan internasional yang pertukaran aneka produk yang terdiferensiasi. Perdagangan internasional yang melibatkan produk-produk dari industri yang sama itulah yang lazim disebut perdagangan intra industri (*intra industry trade, IIT*) yaitu suatu perdagangan, dimana nilai ekspor suatu industri dari suatu negara diimbangi oleh impor industri yang sama dari negara lain (Ardian, 2010:4).

furniture atau *furniture* adalah perabot yang diperlukan, berguna atau disukai seperti barang- dapat dipindah-pindah yang digunakan untuk melengkapi rumah atau kantor. Indonesia gai salah satu negara eksportir terbesar di dunia. Awal tahun 2000, Indonesia masuk dalam rbesar sebagai negara eksportir terbesar di dunia (Departemen Perdagangan Indonesia, ata dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia tahun 2006 menunjukkan bahwa posisi agai negara eksportir produk *furniture* di dunia pada peringkat 8 setelah Cina, Kanada, lia, Vietnam, Malaysia dan Taiwan. Tahun 2004 nilai ekspor *furniture* Indonesia mencapai 502.649 dan meningkat menjadi US\$ 1.326.300.209 pada tahun 2005, dengan nilai ekspor Indonesia sebesar 6,14%. Sedangkan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor Indonesia n waktu 6 tahun sebesar 7,37% (USAID, 2007:65). Industri *furniture* telah memberikan ang cukup besar dalam perekonomian nasional, dimana perkembangan ekspor *furniture* kup meningkat dari tahun 2001 sampai 2006.

asarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini

- besar intensitas IIT antara Indonesia dengan Jepang, Singapura dan Amerika Serikat?
- besar dinamika perdagangan industri antara Indonesia dengan Jepang, Singapura dan Serikat?
- besar pengaruh GDP Indonesia, inflasi dan nilai tukar terhadap intensitas IIT Indonesia epang, Singapura dan AS?

aka

ada dasarnya pola perdagangan internasional yang terjadi di dunia merupakan perpaduan antara y dan *inter-industry* (lebih *comparative advantage*), sehingga teori perdagangan internasional an landasan dalam penelitian ini adalah teori keunggulan komparatif (*inter-industry*) dan y trade.

urut teori keunggulan komparatif Ricardo meskipun suatu negara kurang efisien dibanding dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (merupakan ngan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih

besar. Teori keunggulan komparatif merupakan kritikan sekaligus penyempurnaan terhadap teori absolut (Salvatore, 1997:27 - 31), dan Ricardo menekankan teorinya pada perbedaan efisiensi negara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang.

Teori perdagangan internasional yang kedua adalah Teori Heckser-Ohlin (H-O) atau Teori Ketersediaan Faktor. Dasar pemikiran teori ini adalah perdagangan internasional terjadi karena perbedaan *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki kedua negara tersebut. Jumlah faktor produksi (*endowment*-nya) berbeda (Tambunan, 2001:170-171). Teori H-O menjelaskan bahwa negara yang memiliki faktor produksi yang melimpah akan diekspor dengan komoditi yang dalam proses produksinya menuntut lebih sedikit (faktor yang langka) dan sebaliknya, faktor-faktor yang berlebihan diekspor dan yang langka diimpor (Lindert, 1995).

Teori ketiga adalah teori perdagangan yang didasarkan atas *economies of scale* atau skala ekonomi. Produk yang memiliki skala ekonomi disebut IIT. Berdasarkan beberapa studi empiris mengenai IIT, Greenaway dan Kneller (1994) mengelompokkan menjadi 3 kategori yaitu: a. *country-specific*, dimana intensitas IIT tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya; b. *industry-specific* yaitu IIT barisan produk yang dihasilkan oleh permintaan spesifik dari komoditi/industri dan karakteristik penawaran (*supply*), yaitu intensitas IIT dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan. Timbulnya skala ekonomi oleh pertimbangan untuk memperoleh keuntungan dari skala ekonomis dalam produksi; c. *firm-specific* terjadi ketika sebuah negara mengekspor maupun mengimpor produk yang klasifikasinya IIT. Perdagangan jenis ini berbeda dengan perdagangan inter-industri yaitu suatu negara mengekspor produk yang berbeda klasifikasinya dan mengimpor produk yang berbeda klasifikasinya.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Hermanto (2001) yang berjudul "Perdagangan Indonesia di Pasar Dunia", data yang digunakan adalah data kelompok produk industri manufaktur berdasarkan SITC dan ISIC tahun 1980, 1985, 1990, 1996 dan 1997. Kesimpulannya adalah bahwa intensitas IIT Indonesia selama kurun waktu antara tahun 1980-1997 masih rendah. *Kedua*, perkembangan indeks dan nilai IIT Indonesia berdasarkan SITC (5-8), menunjukkan kecenderungan meningkat; *Ketiga*, komoditi yang memiliki indeks IIT tinggi secara rata-rata selama periode penelitian hanya 30 macam (18,99%) dari 158 komoditas industri manufaktur; *Keempat*, analisis ekonometrik atas IIT Indonesia dengan pendekatan *industry-specific* menghasilkan kesimpulan yang sama dengan hipotesis beberapa pakar ekonomi sebelumnya yaitu bahwa skala ekonomi industri dan tingkat persaingan struktur pasar berpengaruh terhadap intensitas IIT.

Penelitian Yuniarti (2007) tentang "Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia dengan Pendekatan *Gravity Model*". Dia menjelaskan bahwa perdagangan bilateral Indonesia dengan negara dagang utama, yang ditunjukkan oleh berpengaruhnya variabel pendapatan nasional negara dagang, eksportir dan importer, populasi importer, kesamaan ukuran perekonomian, berpengaruh terhadap perdagangan bilateral sedangkan jarak mitra dagang berpengaruh negatif. Adapun perbedaan *endowment* dan keanggotaan dalam area perdagangan bebas tidak berpengaruh terhadap perdagangan bilateral.

Yuliati (2007) meneliti tentang IIT Indonesia ke pasar ASEAN-4, yaitu Malaysia, Philipina dan Thailand. Dilihat dari perkembangan indeks dan nilai IIT manufaktur Indonesia ke pasar ASEAN-4 tahun 1980-2002 berdasarkan kategori SITC disimpulkan: *pertama*, terdapat terjadinya pergeseran komoditi yang memiliki indeks tertinggi pada tahun sebelumnya, pada tahun berikutnya. *Kedua*, intensitas IIT manufaktur Indonesia dengan pasar ASEAN-4 tahun 1980-2002 didasarkan kategori ISIC sudah dalam kategori IIT. *Ketiga*, pengujian pengaruh variabel-variabel yang diteliti dalam model ekonometrika dengan metode FEM menunjukkan bahwa: (a) struktur pasar, diferensiasi produk, dan investasi asing langsung menunjukkan pengaruh yang signifikan; (b) intensitas tenaga kerja menunjukkan hasil positif tidak signifikan; (c) *dummy* integrasi ekonomi menunjukkan hasil negatif signifikan dalam mempengaruhi intensitas IIT manufaktur Indonesia-ASEAN-4.

Penelitian Yuliarmi (2005) tentang "Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Nilai Ekspor Impor Migas Indonesia Periode Tahun 1993-2005" memberikan hasil yang menunjukkan bahwa kenaikan harga barang impor lebih murah daripada barang yang dihasilkan

Inflasi menyebabkan impor berkembang lebih cepat, sebaliknya perkembangan ekspor lambat. Kenaikan harga-harga menyebabkan barang-barang yang diproduksi di negara itu bersaing dengan barang yang sama di pasar luar negeri. Oleh sebab itu ekspor negara tersebut tidak berkembang. Sebaliknya kenaikan harga-harga dalam negeri menyebabkan barang-barang ini menjadi relatif lebih murah dan ini mempercepat pertumbuhan impor. Inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor, maka selanjutnya inflasi akan menyebabkan impor menjadi lebih besar dari pada ekspor. Produk Domestik Bruto dalam negeri secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap nilai ekspor impor migas Indonesia periode 1993 – 2005.

Penelitian **Wahyuningsih** (2000) tentang “Kajian Tentang Perdagangan Intra Industri Indonesia 1981-1997” ditemukan bahwa intensitas IIT Indonesia dengan Jepang selama kurun waktu 1981-1997 termasuk rendah. Intensitas IIT Indonesia-Jepang selama kurun waktu penelitian relatif masih rendah. Ini terlihat dari 23 kelompok industri berdasarkan ISIC yang diteliti, hanya 5 industri yang menunjukkan IIT. Kelima industri tersebut adalah industri tekstil (321), kulit (323), keramik dan porselen (361), gelas (362) dan pengolahan logam (33). Pengujian estimasi berdasarkan hipotesis dengan hasil sebagai berikut: Intensitas tenaga kerja menunjukkan angka importer dan signifikan, ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas tenaga kerja akan menurunkan IIT. Struktur pasar menunjukkan angka yang tidak signifikan, ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi struktur pasar mempunyai pengaruh yang kecil terhadap IIT. Ukuran perusahaan menunjukkan angka negatif dan signifikan, artinya semakin tinggi skala ekonomi akan menurunkan IIT. Diferensiasi produk menunjukkan angka positif dan signifikan, artinya semakin tinggi diferensiasi produk akan meningkatkan IIT. Penanaman modal asing menunjukkan angka positif dan signifikan, ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penanaman modal asing akan meningkatkan IIT.

Penelitian **Kucukefe** (Namik Kemal University) tentang *Intra-Inter Industry Trade In Textile And Apparel Industry: The case of Turkey*. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa dalam industri TAC menunjukkan struktur perdagangan sesuai dengan intra-inter industri perdagangan. Marginal Intra-Inter Industry Trade dihitung untuk tiga periode 1989-1996, 1996-2001, dan 2001-2008. Dalam periode 1989-1996 terdapat 2 kelompok produk, dalam periode 1996-2001 terdapat 7 kelompok produk menunjukkan IIT alam. Dalam periode 1989-1996, 1996-2001 (1989-1996) terdapat 14 (1989-1996), 1996-2001 (1996-2001) terdapat 16 kelompok produk menunjukkan kinerja ekspor yang baik. Tahun 1996, ekspor dengan Uni Eropa Bea dan pada tahun 2001 krisis ekonomi meningkat sedangkan intra-inter industry trade di Turki diawali tahun 1990.

Analisis

Analisis yang digunakan adalah indeks **Grubel-Lloyd**, digunakan untuk menganalisis *Industry Trade* antara Indonesia dengan Jepang, Singapura dan AS. Rumusnya adalah

$$IIT = 1 - \frac{|X_{jk}^i - M_{jk}^i|}{(X_{jk}^i + M_{jk}^i)} \times 100\%$$

Indeks IIT untuk industri *furniture* Indonesia ke mitra dagang utama (Jepang, Singapura, AS)

Indeks IIT untuk industri *furniture* dari negara mitra dagang utama (Jepang, Singapura, AS) ke Indonesia

Indeks *Grubel Lloyd* akan bervariasi dari 0 – 1 atau 0% - 100% dengan penjelasan sebagai berikut:

Indeks = 0 berarti yang terjadi hanya perdagangan inter-industri (*perfect inter-industry trade*);
Indeks = 1 berarti yang terjadi adalah IIT (*perfect intra-industry trade*).

Indeks *Grubel-Lloyd* dikatakan tinggi apabila nilainya lebih besar dari 40%, artinya perdagangan yang terjadi adalah IIT, sebaliknya, apabila kurang dari 40%, maka perdagangan yang terjadi adalah perdagangan inter-industri.

Kedua, pendekatan *Constant Market Share (CMS)* digunakan untuk melihat cepat at laju pertumbuhan ekspor Indonesia jika dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan (Pendekatan ini diurai menjadi tiga faktor yaitu (AswicaHyono dan Pangestu, 2000:2):

a) Efek Pertumbuhan Impor:

$$m X_{i, jk 1}$$

Dimana:

- m = persentase peningkatan impor dunia di Indonesia
- $X_{i, jk 1}$ = ekspor industri *furniture* Indonesia ke negara mitra dagang utama (Jepang, Singapura, AS) tahun ke (t-1)

b) Efek Komposisi Komoditas:

$$\{(m_i - m) X_{i, jk 1}\}$$

Dimana :

- m = persentase peningkatan impor dunia di Indonesia
- m_i = persentase peningkatan impor industri *furniture* di Indonesia
- $X_{i, jk 1}$ = ekspor dari industri *furniture* dari Indonesia ke mitra dagang utama (Jepang, Singapura, AS) tahun ke (t-1)

c) Efek Daya Saing:

$$(X_{i, jk 2} - X_{i, jk 1} - m X_{i, jk 1})$$

Dimana:

- m_i = persentase peningkatan impor industri *furniture* di Indonesia
- $X_{i, jk 1}$ = ekspor industri *furniture* dari Indonesia ke negara mitra dagang utama (Jepang, Singapura, AS) tahun ke (t-1)
- $X_{i, jk 2}$ = ekspor industri *furniture* dari Indonesia ke negara mitra dagang utama (Jepang, Singapura, AS) tahun ke (t)

Dari ketiga persamaan di atas, maka dapat dibuat rumus sebagai berikut:

$$X_{i, jk 2} - X_{i, jk 1} = m X_{i, jk 1} + \{(m_i - m)\} X_{i, jk 1} + \{X_{i, jk 2} - X_{i, jk 1} - m_i X_{i, jk 1}\}$$

Dengan catatan bahwa notasi yang dipakai adalah sama artinya dengan rumus-rumus sebelum

Ketiga, analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh GDP Indonesia, nilai tukar terhadap intensitas IIT Indonesia ke pasar Jepang, Singapura dan Amerika Serikat model ekonometrika menjadi:

$$IIT_t = \beta_0 + \beta_1 GDP_t + \beta_2 Inf_t + \beta_3 ER_t + e_t$$

dimana:

- β_0 = konstanta, artinya besarnya IIT saat tidak dipengaruhi GDP, inflasi dan nilai tukar
- β_1 = koefisien regresi GDP
- β_2 = koefisien regresi inflasi
- β_3 = koefisien regresi nilai tukar
- e = *terms of error*

ian

asarkan pengolahan data, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

IIT industri *furniture* (ISIC 361) antara Indonesia dengan Jepang, Singapura dan AS tahun 1994-2008 hasilnya berbeda-beda. Perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan Jepang telah terjadi IIT, karena secara keseluruhan indeks GL-nya adalah 53,33%. Kasus perdagangan yang terjadi antara Indonesia dengan Singapura berkategori inter-industri, karena secara keseluruhan indeks GL-nya kurang dari 40% adalah sebanyak 53,33%. Untuk Indonesia dengan AS berkategori inter-industri, karena secara keseluruhan indeks perdagangan inter-industrinya 53,33%.

IIT *furniture* antara Indonesia dengan Jepang, Singapura, dan AS dengan menggunakan metode MS memberikan hasil yang berbeda-beda. Perdagangan Indonesia ke Jepang dari tahun 1994-2008 terus mengalami peningkatan yaitu tahun 1994 sebesar US\$ 12.714, dan tahun 1996 sebesar US\$ 11.111. Tahun 1997 sebesar US\$ -127.730 diikuti tahun 1998 sebesar US\$ -77.912. Pada tahun 1999 sebesar US\$ 18.366. Selain itu, nilai total peningkatan ekspor pada periode 1994-2008 mencapai US\$ 15.566. Peningkatan tersebut disebabkan oleh dorongan efek daya saing sebesar US\$ 22.850.405, efek pertumbuhan impor sebesar US\$ 22.522.689,3. Sementara efek komposisi justru memberikan pengaruh negatif sebesar US\$ -45.271.273. Artinya, peningkatan ekspor secara keseluruhan dipengaruhi oleh dorongan efek daya saing yang bernilai negatif. Kasus perdagangan Indonesia ke Singapura dari tahun 1994 - 2007 terus meningkat, yaitu tahun 1994 sebesar US\$ 12.002, tahun 1995 sebesar US\$ 11.068. Tahun 1996 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar US\$ 9.009 hingga tahun berikutnya. Tetapi tahun 2008 mengalami peningkatan kembali meskipun kecil di tahun sebelumnya, yaitu sebesar US\$ 510. Selain itu, nilai total peningkatan ekspor pada periode 1994 - 2008 mencapai US\$ 10.520. Peningkatan tersebut disebabkan oleh dorongan efek pertumbuhan impor sebesar US\$ 2.931.058, diikuti efek komposisi sebesar US\$ 557.793,78. Sementara efek daya saing justru memberikan pengaruh negatif sebesar US\$ -3.478.241. Artinya, peningkatan ekspor secara keseluruhan dipengaruhi oleh dorongan efek pertumbuhan impor bernilai positif. Oleh sebab itu, Indonesia harus memiliki *market intelligence* di Singapura dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor Singapura dengan kuantitas dan kualitas yang tepat sehingga pertumbuhan ekspor menjadi positif dengan daya saing produk yang kompetitif. Perdagangan Indonesia ke AS dari tahun 1994 - 2007 terus mengalami peningkatan, yaitu tahun 1994 sebesar US\$ 5.902.236,8 dan pada tahun 1995 sebesar US\$ 9.273.864,8. Tahun 1996 ekspor mengalami penurunan sebesar US\$ -15.185.616,57 terus hingga tahun 2008 yang turun sebesar US\$ -3.302.181,4. Selain itu, nilai total peningkatan ekspor periode 1994 - 2008 mencapai US\$ 15.122. Peningkatan tersebut disebabkan oleh dorongan efek pertumbuhan impor sebesar US\$ 21.527, diikuti efek komposisi sebesar US\$ 20.943.631. Sementara efek daya saing justru memberikan pengaruh negatif sebesar US\$ -2.4E+07. Artinya, peningkatan ekspor secara keseluruhan dipengaruhi oleh dorongan efek pertumbuhan impor yang bernilai negatif.

Analisis terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap IIT dengan menggunakan analisis regresi berganda memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1) kasus Indonesia-Jepang a) variabel GDP memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh. Tidak berpengaruhnya variabel GDP disebabkan perbedaan yang sangat besar antara GDP Indonesia dengan Jepang yaitu nilai pendapatan per kapita negara Jepang lebih besar dibanding pendapatan per kapita Indonesia; b) variabel inflasi memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh. Tidak berpengaruhnya karena dengan adanya inflasi yang tinggi mengakibatkan harga barang-barang dan jasa menjadi naik sehingga masyarakat akan menurunkan tingkat konsumsi; c) variabel nilai tukar memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh, yaitu penurunan dalam nilai tukar disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri dan penurunan mata uang asing. Akibatnya, dimana harga produk domestik negara akan menjadi lebih mahal di luar negeri, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Hal tersebut akan menurunkan permintaan barang-barang ekspor domestik suatu negara terhadap permintaan luar negeri. 2) Kasus Indonesia-Singapura a) variabel GDP memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh. Tidak berpengaruhnya variabel GDP dalam mempengaruhi intensitas IIT *furniture* antara Indonesia dengan Singapura disebabkan oleh pendapatan perkapita Singapura jauh lebih besar dibanding Indonesia; b) variabel inflasi memiliki nilai positif dan tidak berpengaruh. Hal

ini menimbulkan kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil dalam jangka yang relatif lama menyebabkan harga barang impor lebih murah daripada yang dihasilkan di dalam negeri, maka umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang pesat, sebaliknya ekspor akan cenderung lambat karena masyarakat akan menurunkan tingkat konsumsi. c) variabel nilai tukar memiliki nilai positif dan berpengaruh, artinya apabila ada penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, menyebabkan harga barang di negeri di mata luar negeri lebih murah sehingga permintaan barang di luar negeri akan meningkat. Dengan demikian ekspor akan mengalami peningkatan. 3) kasus Indonesia-AS a) variabel nilai tukar memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh. Tidak berpengaruhnya GDP dalam negeri terhadap intensitas IIT *furniture* antara Indonesia dengan AS disebabkan oleh pendapatan per kapita yang lebih besar dibanding pendapatan per kapita Indonesia; b) variabel inflasi memiliki nilai negatif dan berpengaruh. Hal ini mirip dengan intensitas perdagangan Indonesia-Jepang, artinya dengan adanya inflasi yang tinggi mengakibatkan harga barang-barang dan jasa menjadi naik sehingga masyarakat akan menurunkan tingkat konsumsinya; c) variabel nilai tukar memiliki nilai negatif dan berpengaruh. Hal ini mirip dengan tipenya hampir sama dengan Indonesia-Jepang. Dalam kasus ini nilai tukar memiliki nilai negatif dan tidak berpengaruh artinya apabila ada penurunan dalam nilai tukar disebut apresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, akibatnya harga produk domestik akan menjadi lebih mahal dari sebelumnya, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Hal ini dapat menurunkan permintaan barang-barang ekspor domestik suatu negara terhadap produk domestik negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Dennis R. and Alfred J. Field, Jr., 1995. *International Economics*, 2th ed., Irwin, Homewood, IL.
- Ardian, Zuhdin F. 2010. *Analisis Perdagangan Intra dan Inter-Industri antara Indonesia dan Negara-negara Mitra Dagang Utama Tahun 1990-2007*. Tidak dipublikasikan. Skripsi, Universitas Jember.
- Aswicahyono, H dan Pangestu, M.E. 2000. *Indonesia's Recovery: Exports and Regaining Competitiveness*. Jurnal Ekonomi Volume 38 Tahun 2000 No.4. Bank Indonesia. Jakarta.
- Bank Indonesia. Edisi Beberapa Tahun. *Data Statistik*. <http://www.bi.go.id>. (21 Februari 2011).
- Badan Pusat Statistik. 1994-2009. "Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia/Jilid II/Export and Import Statistics". Jakarta: BPS.
- Departemen Perdagangan Indonesia. 2007. *Laporan Kamar Dagang dan Industri Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan Indonesia (<http://www.kadinindonesia.or.id/enm/images/dokumen/2928-16062008.pdf>) (15 Juli 2011).
- Greenaway, David., Hine, R., and Milner, C. 1995. *Vertical and Horizontal Intra Industry Trade: An Industry Analysis for the United Kingdom*. *Economic Journal* 105. (7 Januari 2011).
- Grubel, H.G & Lloyd, P.J. 1975. *Intra-Industry Trade: The Theory and Measurement of Trade in Differentiated Products*. London. Macmillan Press. (23 September 2011).
- Gujarati. 2004. *Basic Econometrics: Fourth Edition*. The Mc-Graw Hill Companies.
- Hermanto. 2001. *Perdagangan Intra Industri Indonesia di Pasar Internasional*. <http://inakos.org/jurnal/Paper%20Jurnal%20Indonesians.htm> (23 September 2011).
- IMF. 2008. *Data Ekspor Impor Dunia*. <http://www.imf.org> (21 Februari 2011).
- Krugman, P. R. dan Obstfeld, M. 1999. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Terjemahan oleh Haris M. dan Faisal H.B.
- Lindert, P.H. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

11. *Ancaman Globalisasi*. <http://alimuhi.staff.ipdn.ac.id/wpcontent/uploads/2011/08/ANCAMAN.GLOBALISASI.pdf> (23 September 2011).
2004. *International Economics. Twelfth Edition*. Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).
1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan Haris Munandar. Edisi 5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
2006. Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Periode 1990-2006 <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/13209299310.pdf>(23 September 2011).
2008. *Hubungan Antara Nilai Tukar Riil, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Langsung dan Ekspor Non Migas Indonesia ke Jepang*. <http://ejournal.ui.ac.id/abstrak/10.pdf> (22 Agustus 2011).
- T. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
2007. *Laporan Kemenperin*. Badan Kementerian Perindustrian <http://iak.kemenperin.go.id/edocument/ROADMAP-FURNITURE.pdf> (15 Juli 2011).
- Wahyu, D. 2000. Kajian Tentang Perdagangan Intra Industri Indonesia Jepang 1981-1997 <http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/8.-Wahyu.pdf> (23 September 2011).
2005. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Impor Indonesia periode tahun 1993-2005*. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/pengaruh%20produk%20domestik%20b%20dan%20inflasi.pdf>(23 September 2011)
2007. *Analisis Perdagangan Intra-Industri (Intra-Industry Trade) Manufaktur Indonesia ke luar ASEAN-4 Periode Tahun 1980-2002*, Jurnal Ekonomi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan